

Gaya Kepemimpinan Demokrasi pada Komisi Remaja dan Pemuda Gereja Bethel Indonesia di Kecamatan Baguala Kota Ambon

Jusuf Haries Kelelufna

Alfananti Yohanti

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

***Abstract:** Problems in applying democratic leadership style in the youth and youth committee of GBI in the Baguala sub-district of Ambon city, can be seen in terms of delegation of tasks not accompanied by delegation of authority, program planning tendencies not formulated together, and low involvement of youth and youth members in each activity DPA. This study aims to measure how much the democratic leadership style variable at the GBI youth and youth commission in Baguala sub-district, Ambon City consists of indicators; Member Participation, Member Control, and Award for Members, viewed from various categories of respondents' backgrounds, namely: gender, marital status, age, service category and KPA. This study uses a quantitative method with descriptive data analysis then the data per indicator is cross-analyzed with various background categories. The results showed that the Leadership Style of Democracy in the Youth and Youth Commission of the Indonesian Bethel Church in Baguala District, Ambon City, according to respondents, was done well, which was 81.5% than expected. The highest rating according to respondents is on the indicator of respect for members that is equal to 83.5% followed by indicators of member control at 82.4%, on the contrary the lowest rating on the indicators of Member Participation is 79.5%. Cross-analysis with various background categories shows that the tendency of involvement of older members is far more dominant than younger members.*

***Keywords:** Democracy, Participation, Control, and Appreciation.*

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan demokrasi adalah gaya kepemimpinan yang ideal dalam berbagai organisasi termasuk organisasi kepemudaan gereja. Setiap Pemimpin akan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam kepemimpinannya, didasarkan pada berbagai perbedaan latar belakang pemimpin dan tingkat kedewasaan

pengurus ataupun anggota serta pertimbangan aspek kontekstual di mana suatu organisasi berada. Kepemimpinan dalam konteks organisasi Departemen Pemuda dan Anak (DPA) Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang terbagi dalam komisi anak, remaja dan pemuda. Ada kecenderungan bahwa gaya kepemimpinan demokratis dalam organisasi DPA-GBI khususnya komisi remaja dan pemuda, di kecamatan

Baguala kota Ambon, tidak dapat diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dalam pendelegasian tugas oleh seorang pemimpin kepada para pembantunya tidak disertai dengan pendelegasian wewenang sebagaimana yang terkandung dalam tugas tersebut. Demikian pula dengan program-program yang direncanakan masih bersifat memberitahukan apa yang harus dilaksanakan namun tidak dirumuskan secara bersama. Selain itu angka kehadiran dan keterlibatan anggota remaja dan pemuda dalam setiap kegiatan DPA jauh lebih kecil dari keseluruhan jumlah anggota yang ada. Hal ini terjadi hampir merata pada semua Komisi Pemuda dan Anak (KPA) di jemaat lokal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam membangun hubungan dengan anggota-anggotanya tidaklah menjawab apa yang menjadi kebutuhan organisasi.

Di satu sisi para remaja dan pemuda adalah generasi penerus gereja, dan di sisi lain adalah juga generasi penerus bangsa dan Negara. Dalam organisasi DPA-GBI, para remaja dan pemuda dilatih untuk menjadi pemimpin serta belajar nilai-nilai demokrasi yang akan berguna bagi masa depan mereka. Namun penerapan gaya kepemimpinan yang cenderung tidak demokratis dalam organisasi remaja dan pemuda GBI akan berdampak luas bagi pembentukan generasi muda gereja. Ketika nilai-nilai demokrasi tidak dipahami dan diterapkan dengan baik maka berpotensi menciptakan konflik di tengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara yang majemuk. Bangsa

Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, ras, dan lain-lain. Itulah sebabnya nilai-nilai demokrasi yang menghargai kemajemukan perlu dipahami dan diterapkan dengan baik dimulai dari organisasi DPA GBI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel gaya kepemimpinan demokrasi pada komisi remaja dan pemuda GBI se-Kecamatan Baguala, Kota Ambon yang terdiri dari indikator: Partisipasi Anggota, Kontrol Anggota, dan Penghargaan terhadap Anggota, ditinjau dari berbagai kategori latar belakang responden yaitu: jenis kelamin, status pernikahan, usia, asal serta kategori pelayanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kepemimpinan secara khusus gaya kepemimpinan demokrasi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi kepemimpinan remaja dan pemuda Kristen pada umumnya dan khususnya di lingkungan GBI dan sebagai kontribusi bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan remaja pemuda. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi para pemimpin remaja dan pemuda GBI di Maluku baik terhadap pribadi, pemimpin maupun terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Kajian Teori Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Isi pesan dalam pelayanan Kristen tentu saja didasarkan pada Alkitab dan tidak dapat dikompromikan, namun menurut

Warren, target kita menentukan kapan, di mana, dan bagaimana kita menyampaikannya. (Warren 2000) Artinya gaya kepemimpinan diperlukan karena konteks masyarakat atau umat yang dilayani. Hal ini berarti dalam pelayanan remaja dan pemuda harus menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konteks mereka. Menurut Kandar “tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik, yang ada hanya kepemimpinan yang paling efektif hasilnya, yaitu kepemimpinan yang berhasil menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan penggunaan gaya tertentu tergantung pada bawahan atau anggota yang dihadapi serta pada tingkat kedewasaannya. Gaya atau tipe kepemimpinan adalah “kemampuan dan ketrampilan teknis memimpin dalam menerapkan teori-teori kepemimpinan di tengah praktik kehidupan dan dalam organisasi tertentu, dan melingkupi konsep-konsep pemikirannya, perilaku sehari-hari serta peralatan yang digunakan.(Kartini Kartono 2009) Sejumlah peneliti telah memusatkan perhatian atas perilaku pemimpin dengan asumsi bahwa “kemampuan untuk memimpin dan kemauan untuk mengikuti, didasarkan atas gaya kepemimpinan.(Koontz, O’Donnell, and Weihrich 1989) Kartono mengelompokkan gaya kepemimpinan menjadi: “tipe karismatis, tipe paternalistis atau maternalistis, tipe militeristis, tipe otkratis atau otoritatif, tipe *laissez faire*, tipe populistis, tipe administratif, serta tipe demokratis atau *group developer*.(Kartini Kartono 2009)

Analisis selanjutnya difokuskan pada gaya kepemimpinan demokrasi.

Di mana secara literal istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani yakni “*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk setempat, dan “*kratos*” yang berarti “pemerintahan, atau otoritas atau kekuasaan yang implikasinya berarti semua bentuk otoritas berasal dari rakyat.(Beal, Bohlen, and Raudabaugh 1972) Dengan demikian secara etimologi demokrasi adalah pemerintahan rakyat banyak. Defenisi demokrasi yang paling ringkas tetapi memiliki makna yang paling dalam dan terbaik dikemukakan oleh Abraham Lincoln melalui pidatonya di Gettysburg tahun 1863, yakni: *government of people, by people, for the people* (pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat).(Sirait 2001) Dengan demikian “pemerintahan dikatakan demokratis, jika kekuasaan Negara berada di tangan rakyat dan segala tindakan Negara ditentukan oleh kehendak rakyat. Gaya kepemimpinan demokrasi baik untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang telah maju peradabannya saat ini, dibandingkan dengan gaya kepemimpinan lainnya, karena ketika menghadapi situasi yang sering berubah-ubah, gaya kepemimpinan demokratis menawarkan banyak fleksibilitas untuk beradaptasi dengan cara-cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu.

Pengembangan teori gaya kepemimpinan demokrasi yang selanjutnya membentuk indikator dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat gatara bahwa “terdapat tiga ide untuk menetapkan apakah suatu sistim pemerintahan itu demokratis atau tidak, yaitu ide partisipasi; ide pertanggungjawaban pemimpin pada

rakyat atau kontrol rakyat, dan ide kesamaan. (Gatara and Said 2007)

2.1. Partisipasi Anggota

Ide partisipasi dalam kepemimpinan demokrasi mengandung pengertian rakyat ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam bidang politik dan pemerintahan, baik melalui perwakilan maupun secara langsung dengan pernyataan pendapat, baik dengan tulisan maupun secara lisan. Dalam konteks organisasi, setiap anggota mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pengembangan organisasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan lewat musyawarah untuk mufakat. Pemimpin yang demokratis atau partisipatif berkonsultasi dengan bawahan tentang tindakan dan keputusan yang diusulkan serta mendorong adanya keikutsertaan bawahan. (Koontz et al. 1989) Dalam gaya kepemimpinan demokrasi, pemimpin cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan bagaimana metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai, dan memandang umpan balik sebagai suatu kesempatan untuk melatih karyawan. Itulah sebabnya bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

Gaya kepemimpinan demokrasi memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Pemimpin demokrasi dianggap sebagai simbol kebaikan dan “orang sendiri”

karena ia bersedia bekerja sama dengan semua anggota kelompok. (Kartini Kartono 2009) Semua anggota mendapatkan informasi tentang tugas yang akan dikerjakannya. Dalam gaya kepemimpinan demokrasi pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya. Dalam hal ini pemimpin yang demokrasi haruslah menjadi fasilitator bagi para pengikutnya dan bukan sebagai diktator. Gaya kepemimpinan demokrasi dilakukan melalui kerja sama sebab kerja tim memberikan kesempatan untuk partisipasi, memberikan lingkungan bagi bakat dan karunia orang untuk dibebaskan, memberi kepuasan pribadi maupun bersama, memberikan nilai pada tiap bagian dan anggota, serta mengakui nilai dari tiap bagian atau pribadi. (Munroe 2002)

Kepemimpinan demokrasi ditandai dengan adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Penekanan yang utama dalam demokrasi adalah persetujuan (*Consent*) dari rakyat. Dengan itu, keyakinan akan adanya seseorang yang memiliki kebenaran yang absolute dipatahkan. Bagi demokrasi, tidak akan ada suatu kebenaran yang tidak dapat ditantang dan diganggu-gugat. Dalam konteks ini, demokrasi akan menjadi suatu sistim yang membuka debat dan diskusi untuk merumuskan suatu pendapat bersama. Istilah musyawarah merupakan hubungan yang sangat dekat dan tidak dapat terpisahkan dengan demokrasi. Kepemimpinan dengan gaya demokrasi dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada

setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing. Sehingga pelaksanaan setiap keputusan tidak dirasakan sebagai kegiatan yang dipaksakan, justru sebaliknya semua merasa terdorong menyuksekkannya sebagai tanggung jawab bersama. Setiap anggota kelompok atau organisasi merasa perlu aktif bukan untuk kepentingan sendiri atau beberapa orang tertentu, tetapi untuk kepentingan bersama.

2.2. Kontrol Anggota

Ide pertanggungjawaban pemimpin atau pemerintah terhadap rakyat berarti bahwa pemimpin harus mempertanggungjawabkan semua tindakannya kepada rakyat sebab ia memerintah berdasarkan wewenang yang diberikan kepadanya oleh rakyat, bukan atas kehendaknya sendiri atau kehendak golongannya. Ide kontrol oleh anggota termasuk keterbukaan dan kemampuan pemimpin dalam menerima kritik dari anggota, mendapat persetujuan anggota untuk suatu keputusan, kesediaan untuk dievaluasi oleh semua anggota, kerja sama yang baik antara pemimpin dengan anggotanya serta membangun komunikasi yang baik dengan anggota

2.3. Penghargaan Terhadap Anggota

Dalam gaya kepemimpinan demokrasi terdapat ide kesamaan. Kesamaan dalam demokrasi berarti kesamaan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan hukum dan pemerintahan. Dalam ide kesamaan menuntut semua anggota diperlakukan sama. Tipe kepemimpinan yang demokratis merupakan tipe kepemimpinan yang mengacu pada

hubungan. Di sini seorang pemimpin selalu mengadakan hubungan dengan yang dipimpinnya. Segala kebijaksanaan pemimpin akan merupakan hasil musyawarah atau akan merupakan kumpulan ide yang konstruktif. Pemimpin sering turun ke bawah guna mendapatkan informasi yang juga akan berguna untuk membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan selanjutnya. Dalam konteks pelayanan remaja dan pemuda GBI semua anggota dilayani tanpa diskriminatif.

Pemimpin demokratis ini tidak berusaha menjadi majikan. Semua anggota kelompok selalu ingin bertemu muka dan bertukar pikiran dengan dirinya yang dianggap sangat simpatik. Semua prestasi kerjanya selalu dinilai dengan kriteria "hasil kami bersama-sama" "modal kami", "hasil musyawarah bersama". Ringkasnya bentuk-bentuk kesuksesan selalu diungkapkan dalam bentuk kerja sama atau bentuk *kekamian*. Khususnya superioritas kepemimpinan demokratis itu ialah kemampuan mengumpulkan banyak informasi dan kebijaksanaan dari semua anggota kelompok, dan bisa memanipulasi semuanya dengan efektif. (Kartini Kartono 2009) Menurut Kartono "seorang pemimpin sejati selalu merupakan seorang pemain tim. Pemimpin sejati selalu sadar bahwa tidak ada prestasi besar yang tercapai oleh satu orang saja dimana sukses kepemimpinan diukur menurut berapa banyak pekerjaan yang seseorang dapat selesaikan melalui tim. (Munroe 2002)

Prinsip lain yang paling mendasar dalam demokrasi adalah pengakuan terhadap kesetaraan (*Equality*). Kesetaraan bukan berarti semua orang identik namun dalam hal-

hal yang paling fundamental dan tertentu, tiap orang harus mengakui dan menghormati kesetaraan mereka. Prinsip kesetaraan inilah yang paling membedakan demokrasi dengan sistem-sistem lainnya. (Sirait 2001) Dalam kepemimpinan demokratis “pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek, yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, minat atau perhatian, kreativitas, inisiatif, dan lain-lain yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain selalu dihargai dan disalurkan secara wajar. Dengan demikian nilai-nilai demokrasi mengajarkan bahwa “perbedaan bukanlah sumber bencana, bukan awal perpecahan, bukan menjadi penyebab permusuhan namun justru sebagai kekuatan di mana manusia diajarkan untuk tahu diri dan saling menghormati. (Panuju 2009) Demokrasi sangat menekankan penghargaan atas individu dan harkat manusia, dan dengan prinsip itu individu mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan mengasah potensi yang ada padanya.

Dalam kepemimpinan demokratis, partisipasi anggota disesuaikan dengan posisi atau jabatan masing-masing, di samping memperhatikan pula tingkat dan jenis kemampuan setiap anggota kelompok atau organisasi. Para pemimpin pelaksana sebagai pembantu pucuk pimpinan, memperoleh pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang sama atau seimbang pentingnya bagi pencapaian tujuan bersama. Sedang bagi para anggota kesempatan

berpartisipasi dilaksanakan dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan di lingkungan unit masing-masing, dengan mendorong terwujudnya kerja sama, baik antara anggota dalam satu maupun unit yang berbeda. Dengan demikian berarti setiap anggota tidak saja diberi kesempatan untuk aktif, tetapi juga dibantu dalam mengembangkan sikap dan kemampuannya untuk memimpin. Kondisi itu memungkinkan setiap orang siap untuk dipromosikan menduduki posisi atau jabatan pemimpin secara berjenjang, bilamana terjadi kekosongan karena pensiun, pindah, meninggal dunia, atau sebab-sebab lain.

2.4. Kerangka Berpikir

Gaya kepemimpinan demokrasi dalam situasi normalnya lebih unggul dari gaya kepemimpinan lainnya, itulah sebabnya menjadi pilihan untuk diterapkan dalam kepemimpinan bangsa dan negara maupun organisasi-organisasi sosial lainnya. DPA-GBI dalam tata kerja organisasinya menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi dalam pengambilan keputusan mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat sektor. Namun dalam penerapannya ditingkat lokal atau jemaat, lebih ditekankan pada otonomi jemaat lokal sehingga pengangkatan dan pemberhentian baik ketua maupun pengurus KPA berada di tangan gembala sidang maupun ketua KPA. Hal ini berarti terbuka peluang untuk membuat keputusan yang bersifat subjektif. Demikian pula dengan keputusan-keputusan yang dilakukan di tingkat lokal sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin tersebut. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa para pemimpin remaja dan pemuda GBI di kecamatan Baguala kota Ambon cenderung kurang demokratis dalam kepemimpinannya.

Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis data dan analisis data, penelitian ini adalah metode kuantitatif. Disebut sebagai penelitian kuantitatif karena mengukur seberapa besar gaya kepemimpinan demokrasi remaja dan pemuda GBI di kecamatan Baguala kota Ambon, dengan melakukan analisis data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada periode Januari – Juli 2011.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja Bethel Indonesia (RBI) dan Pemuda Bethel Indonesia (PBI) di Kecamatan Baguala Kota Ambon dengan jumlah 570 orang yang tersebar di delapan gereja lokal, tiga gereja cabang dan tiga persekutuan Doa. (Anon 2010) Dari keseluruhan GBI di Kecamatan Baguala, Kota Ambon terdapat delapan KPA yang aktif dan memiliki kepengurusan, itulah sebabnya penelitian ini dilakukan terhadap kedelapan KPA tersebut dengan jumlah populasi 561 anggota yang terdiri dari remaja 200 orang dan pemuda 361 orang. Cara pengambilan sampel penelitian dengan cara acak karena kondisi populasi remaja dan pemuda GBI di wilayah kecamatan Baguala, kota Ambon yang relatif homogen. Menurut Krejcie Morgan yang dikutip oleh Sasmoko, bahwa dengan jumlah populasi sebanyak 561

orang, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 228 orang yang terdiri dari remaja 84 orang dan pemuda 144 orang. (Sasmoko 2007)

3.3. Variabel dan Indikator

Penelitian ini menggunakan satu variable yaitu variable Gaya Kepemimpinan Demokrasi. Secara konseptual, Gaya kepemimpinan demokrasi adalah sistem kepemimpinan yang menekankan pada musyawarah untuk mufakat. Sedangkan definisi operasional, Variabel Gaya Kepemimpinan Demokrasi ditandai dengan indikator: Partisipasi anggota, Kontrol anggota, dan Penghargaan terhadap Anggota.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengukuran variable gaya kepemimpinan demokrasi dilakukan dengan angket yang diisi oleh pengurus dan anggota remaja pemuda Gereja Bethel Indonesia di kecamatan Baguala kota Ambon. Pengukuran menggunakan angket model Likert dengan rentang skor penilaian 1 sampai 4 untuk pernyataan negatif dan 4 sampai 1 untuk pernyataan positif.

a. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan dari hasil deduksi teori tentang Gaya Kepemimpinan Demokrasi Remaja dan Pemuda GBI di Kecamatan Baguala Kota Ambon, dengan kisi-kisi instrumen uji coba sebanyak 20 butir. Instrumen penelitian berpedoman pada indikator variabel yang dikembangkan dari deduksi teori maka dengan demikian jumlah item pertanyaan tiap indikator tidak harus

sama. Kisi-kisi instrumen uji coba dijabarkan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba
Gaya Kepemimpinan Demokrasi

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Butir
1.	Gaya Kepemimpinan Demokrasi	1. Partisipasi anggota	a) Kesempatan	1-4
			b) Musyawarah untuk mufakat	5-7
			c) Informasi tentang tugas	8
		2. Kontrol Anggota	a) Kritik	9
			b) Persetujuan anggota	10
			c) Evaluasi	11-13
			d) Kerja sama	14
			e) Komunikasi	15
		3. Penghargaan Terhadap anggota	a) Perlakuan yang sama	16
			b) Persaingan	17
			c) Sopan	18
			d) Simpatik	19-20

b. Kalibrasi Instrumen

Menurut Sugiyono "instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel." (Sugiyono 2004) Menurut Sasmoko "secara konseptual, instrumen yang dipergunakan pada sampel adalah instrumen valid. Artinya bahwa proses kalibrasi instrumen merupakan langkah penting dalam penelitian". (Sasmoko 2007) Pendekatan validitas konstruksi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa kali perhitungan, yang disebut dengan iterasi, di mana dalam iterasi orthogonal ditetapkan terlebih dahulu $r_{kriteria}$ dengan jumlah responden 30

orang remaja dan pemuda, maka $r_{kriteria}$ sebagai pedoman untuk menerima atau menolak butir dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,361. (Sugiyono 2004) Karena skala datanya adalah kontinum, maka kemudian ditetapkan perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan bantuan *Statistical Product Service Solution (SPSS 16.0 for Windows)*.

c. Instrumen Final

Instrumen final adalah instrumen valid untuk disebarakan ke sampel penelitian. Dari 20 butir instrumen yang direncanakan, berdasarkan hasil perhitungan iterasi orthogonal didapatkan 2 instrumen tidak valid yaitu instrumen no. 6 dan 16 dan dengan demikian 18 butir instrumen valid yang akan digunakan dalam penelitian ini karena butir-butir tersebut ditemukan secara bersamaan valid dan pada iterasi terakhir dan telah ditemukan bahwa semua indikator dalam instrumen valid telah terwakili minimal satu butir. Dengan derajat keajegan instrumen penelitian atau koefisien realibilitas sebesar 96,3%. Dengan demikian instrumen akhir yang dinyatakan valid dan reliabel dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 butir. Indikator Partisipasi anggota diwakili oleh 7 pertanyaan yang valid sehingga skor idealnya adalah jumlah pertanyaan x skor tertinggi x jumlah responden yaitu; $7 \times 4 \times 228 = 6.384$. Indikator kontrol anggota diwakili oleh 7 instrumen, dengan demikian skor idealnya adalah sama dengan indikator yang pertama yaitu 6.384, sedangkan Indikator Penghargaan Terhadap anggota diwakili oleh 4 pertanyaan yang valid sehingga skor idealnya

adalah 3.648 (4 x 4 x 228). Selanjutnya untuk menghitung capaian masing-masing indikator dalam persentase dilakukan dengan rumus ; Skor empiris : Skor ideal x 100.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data serta tahap-tahap dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data setiap indikator penelitian. Deskripsi data setiap indikator penelitian, meliputi perhitungan distribusi frekwensi data berdasarkan skala interval; histogram data tunggal; perhitungan rerata dan mean; median; modus; dan simpangan baku atau standar deviasi serta perhitungan presentase. Data setiap indikator kemudian dibandingkan silang atau *cross* dengan berbagai kategori latar belakang.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk table yang menampilkan setiap indikator penelitian disilangkan dengan berbagai kategori latar belakang yaitu; jenis kelamin, status pernikahan, usia, kategori pelayanan dan KPA Lokal.

4.1. Tabel Tabulasi Silang Per Indikator dengan Kategori Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jenis Kelamin * Kontrol Anggota Crosstabulation			Jenis Kelamin * Partisipasi Anggota Crosstabulation			Jenis Kelamin * Penghargaan Terhadap anggota Crosstabulation		
	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%
Laki-laki	2.856	2.345	82,1	2.856	2.247	78,7	1.632	1.363	83,5
Perempuan	3.528	2.913	82,6	3.528	2.826	80,1	2.016	1.683	83,5

Tabel Tabulasi Silang Per Indikator dengan Kategori Status Pernikahan

Status Pernikahan	Status Pernikahan * Kontrol Anggota Crosstabulation			Status Pernikahan * Partisipasi Anggota Crosstabulation			Status Pernikahan * Penghargaan Terhadap anggota Crosstabulation		
	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%
Menikah	616	528	85,7	616	506	82,1	352	301	85,5
Belum Menikah	5.768	4.730	82	5.768	4.567	79,1	3.296	2.745	83,2

Tabel Tabulasi Silang Per Indikator dengan Kategori Usia

Usia	Kelompok Usia * Kontrol Anggota Crosstabulation			Kelompok Usia * Partisipasi Anggota Crosstabulation			Kelompok Usia * Penghargaan Terhadap anggota Crosstabulation		
	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%
13 - 15 Tahun	1.316	1.024	77,8	1.316	999	75,9	752	603	80,1
16-17 Tahun	1.008	852	84,5	1.008	800	79,3	576	490	85
18-24 Tahun	3.248	2.690	82,8	3.248	2.603	80,2	1.856	1.551	83,5
25-45 Tahun	812	692	85,2	812	671	82,6	432	402	93

Tabel Tabulasi Silang Per Indikator dengan Kategori Pelayanan

Kategori Pelayanan	Kategori Pelayanan * Kontrol Anggota Crosstabulation			Kategori Pelayanan * Partisipasi Anggota Crosstabulation			Kategori Pelayanan * Penghargaan Terhadap anggota Crosstabulation		
	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%	Skor Ideal	Skor Empiris	%
Remaja	2.352	1.891	80,3	2.352	1.819	77,3	1.344	1.106	82,2
Pemuda	4.032	3.360	83,3	4.032	3.254	80,7	2.304	1.940	84,2

Tabel Tabulasi Silang Per Indikator dengan Kategori KPA Lokal

KPA	Nama KPA * Kontrol Anggota Crosstabulation			Nama KPA * Partisipasi Anggota Crosstabulation			Nama KPA * Penghargaan Terhadap anggota Crosstabulation		
	Skor Ideal	Skor Empi	%	Skor Ideal	Skor Empi	%	Skor Ideal	Skor Empi	%
KPA GBI Basileia	504	414	82,1	504	396	78,5	256	244	95,3
KPA GBI Shekinah	672	586	87,2	672	555	82,5	384	332	86,4
KPA GBI ROCK Ministries	1.344	1.104	82,1	1.344	1.062	79	768	640	83,3
KPA GBI Mujizat Raja	252	214	84,9	252	193	76,5	144	126	87,5
KPA GBI Focus on Christ	2.856	2.334	81,7	2.856	2.289	80,1	1.632	1.353	82,9
KPA GBI Visi Pemulihan	252	183	72,6	252	153	60,7	144	108	75
KPA GBI Alfa Omega	392	324	82,6	392	330	84,1	224	183	81,6
KPA GBI "Haleluyah Ministry"	112	99	88,3	112	95	84,8	64	60	93,7

Analisis dan Pembahasan

Hasil analisis data berupa deskripsi variable dan setiap indikator. Data berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki 102 orang atau 44,7 % dan perempuan 126 orang atau 55,3 %. Berdasarkan kelompok usia antara lain ; Usia 13-15 tahun berjumlah 47 orang atau 20,6 %, 16-17 tahun 36 orang atau 15,8 %, 18-24 tahun 116 orang atau 50,9 % dan 25-45 tahun 29 orang atau 12,7 %. Data berdasarkan Komisi Pemuda dan Anak (KPA) atau jemaat lokal antara lain; KPA GBI Basileia berjumlah 18 orang atau 7,9 %, KPA GBI Shekinah berjumlah 24 orang atau 10,5%, KPA GBI ROCK Ministries 48 orang atau 21,1 %, KPA

GBI Mujizat Raja 9 orang atau 3,9 %, KPA GBI Focus on Christ 102 orang atau 44,7 %, KPA GBI Visi Pemulihan 9 orang atau 3,9 %, KPA GBI Alfa Omega 14 orang atau 6,1% dan KPA GBI Haleluyah Ministry berjumlah 4 orang atau 1,8%. Data berdasarkan status pernikahan antara lain; remaja pemuda yang telah menikah berjumlah 22 orang atau 9,6% dan yang belum menikah berjumlah 206 orang atau 90,4%. Berdasarkan kategori pelayanan dapat dibagi menjadi; Remaja 84 orang atau 36,8 % dan Pemuda 144 orang atau 63,2 %.

Berdasarkan data sampel sebanyak 228, dari output SPSS terlihat bahwa untuk Variabel Gaya Kepemimpinan Demokrasi dihasilkan skor empiris antara 21 sampai 72; purata (mean) sebesar 58.69; median sebesar 58.50; modus sebesar 54; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7.180; Variance sebesar 51.546; range sebesar 51; jumlah 13.381. Skor total Variabel Gaya Kepemimpinan Demokrasi adalah 13.381, skor ideal adalah 16.416 ($228 \times 18 \times 4$) atau secara kontinum rata-rata 13.381 berada pada daerah setuju. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan Gaya kepemimpinan demokrasi oleh para pemimpin remaja dan pemuda GBI di kecamatan Baguala kota Ambon telah dilakukan dengan baik yaitu 81,5% dari yang diharapkan. Penerapan gaya kepemimpinan demokrasi dijelaskan dalam indikator-indikator berikut ini:

5.1. Indikator Partisipasi Anggota.

Berdasarkan data sampel sebanyak 228, dari output SPSS terlihat bahwa untuk indikator partisipasi

anggota dihasilkan skor empiris antara 10 sampai 28; purata (mean) sebesar 22.25; median sebesar 22.00; modus sebesar 21^a; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3.052; Variance sebesar 9.316; range sebesar 18; jumlah 5.073. Skor total indikator Partisipasi anggota adalah 5.073, skor ideal adalah 6.384 ($228 \times 7 \times 4$) atau secara kontinum rata-rata 5.073 berada pada daerah setuju. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi anggota remaja dan pemuda GBI di kecamatan Baguala kota Ambon dalam organisasi KPA GBI hanya sebesar 79,5% ($5.073 : 6.384 \times 100$) dari yang diharapkan.

Berdasarkan kategori latar belakang jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan berpartisipasi dalam organisasi remaja dan pemuda GBI yaitu 80% dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 78,1%. Berdasarkan status pernikahan, menunjukkan bahwa anggota pemuda yang telah menikah jauh lebih banyak berpartisipasi dalam organisasi dibandingkan dengan anggota yang belum menikah yaitu 82,1% berbanding 79,1%. Berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia 25-45 tahun keterlibatannya dalam organisasi sebesar 82% sedangkan remaja usia 13-15 tahun sebesar 75,9%. Berdasarkan kategori pelayanan skor tertinggi indikator partisipasi anggota berada pada kategori pelayanan pemuda yaitu 80,7% sebaliknya kategori pelayanan remaja lebih rendah yaitu sebesar 77,3%. Berdasarkan KPA jemaat lokal menunjukkan bahwa partisipasi anggota dalam organisasi tertinggi terdapat pada KPA GBI Haleluyah Ministri yaitu sebesar 84% sebaliknya partisipasi

anggota dalam organisasi skor terendah terdapat pada KPA GBI visi pemulihan yaitu sebesar 60,7%.

Data yang ada menunjukkan adanya kecenderungan partisipasi anggota dalam organisasi KPA GBI diungguli oleh mereka yang lebih dewasa baik dari kategori latar belakang usia, status pernikahan maupun kategori pelayanan. Dalam beberapa KPA GBI organisasi KPA GBI Remaja dan pemuda disatukan namun terlihat bahwa pemuda lebih dominan terlibat dalam pelayanan sebaliknya keterlibatan remaja jauh lebih kecil. Ada kecenderungan bahwa semakin tua seseorang semakin besar keterlibatannya dalam organisasi, sebaliknya semakin muda usianya maka semakin kecil keterlibatannya dalam organisasi. Sedangkan dari segi jenis kelamin perempuan lebih dominan namun perbandingannya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan peran laki-laki dalam organisasi KPA GBI. Data dari segi kategori KPA, menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dalam satu KPA tidak menjamin tingginya tingkat partisipasi anggotanya dalam organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat partisipasi anggota dalam organisasi KPA lebih dipengaruhi oleh faktor gembala Sidang sebagai penanggung jawab tertinggi dalam pelayanan ditingkat KPA gereja lokal.

5.2. Indikator Kontrol Anggota.

Berdasarkan data sampel sebanyak 228, dari output SPSS terlihat bahwa untuk indikator kontrol anggota terhadap pemimpin dihasilkan skor empiris antara 7 sampai 28; purata (mean) sebesar 23.06; median sebesar

23.00; modus sebesar 21; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3.124; Variance sebesar 9.758; range sebesar 21; jumlah 5258. Skor total indikator Kontrol Anggota adalah 5.258, skor ideal adalah 6.384 ($228 \times 7 \times 4$) atau secara kontinum rata-rata 5.258 berada pada daerah setuju. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, anggota remaja dan pemuda GBI di kecamatan Baguala kota Ambon telah melakukan fungsi kontrol terhadap pemimpinnya dengan baik yaitu 82,4% dari yang diharapkan.

Berdasarkan kategori latar belakang jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam pengawasan organisasi yaitu sebesar 82%. Berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa anggota pemuda yang telah menikah jauh lebih dominan dalam ikut mengontrol kepemimpinan organisasi GBI di kecamatan Baguala kota Ambon. Berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa usia 25-45 tahun lebih terlibat dalam mengontrol kepemimpinan organisasi yaitu sebesar 85% sebaliknya usia 13-15 tahun keterlibatan dalam mengawasi organisasi jauh lebih kecil yaitu sebesar 77,8%. Berdasarkan kategori pelayanan skor tertinggi indikator kontrol anggota berada pada kategori pelayanan pemuda yaitu 83,3% sedangkan kategori pelayanan remaja sebesar 80,3%. Berdasarkan KPA jemaat lokal menunjukkan bahwa kontrol anggota dalam organisasi tertinggi terdapat pada KPA GBI Haleluyah Ministri yaitu sebesar 88,3% sebaliknya kontrol anggota dalam organisasi skor terendah terdapat pada KPA GBI visi pemulihan yaitu sebesar 72,6%. KPA GBI lainnya

cenderung sama yaitu skor antara 81-87%.

Data yang ada menunjukkan adanya kecenderungan kontrol anggota dalam organisasi KPA GBI diungguli oleh mereka yang lebih dewasa baik dari kategori latar belakang usia, status pernikahan maupun kategori pelayanan. Kecenderungan ini sama dengan yang terdapat pada indikator partisipasi anggota yaitu bahwa semakin tua seseorang semakin besar keterlibatannya dalam mengontrol kepemimpinan organisasi, sebaliknya semakin muda usianya maka semakin kecil keterlibatannya dalam organisasi. Kecenderungan yang sama ditunjukkan oleh kategori KPA, menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dalam satu KPA tidak menjamin tingginya tingkat kontrol anggota dalam organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat kontrol anggota terhadap kepemimpinan organisasi KPA lebih dipengaruhi oleh faktor lainnya

6. Indikator Penghargaan terhadap Anggota

Berdasarkan data sampel sebanyak 228, dari output SPSS terlihat bahwa untuk indikator Penghargaan terhadap anggota dihasilkan skor empiris antara 4 sampai 16; purata (mean) sebesar 13.36; median sebesar 13.00; modus sebesar 12; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 1.850; Variance sebesar 3.421; range sebesar 12; jumlah 3.046. Skor total indikator Penghargaan terhadap anggota adalah 3.046, skor ideal adalah 3.648 (228×4) atau secara kontinum rata-rata 3.046 berada pada daerah setuju. Dengan demikian maka dapat

disimpulkan bahwa, para pemimpin remaja dan pemuda GBI di kecamatan Baguala kota Ambon telah memberikan penghargaan terhadap anggotanya dengan baik yaitu sebesar 83,5% ($3.046 : 3.648 \times 100$) dari yang diharapkan.

Indikator penghargaan terhadap anggota berdasarkan kategori latar belakang jenis kelamin menunjukkan bahwa laki dan perempuan sama-sama menunjukkan skor yang sama besar yaitu 83%. Berdasarkan kategori status pernikahan anggota pemuda yang telah menikah lebih dominan dihargai yaitu sebesar 85,5% dibandingkan dengan anggota yang belum menikah yaitu 83,2%. Berdasarkan usia menunjukkan bahwa kategori usia 25-45 tahun lebih dihargai dalam organisasi remaja dan pemuda GBI yaitu sebesar 93% sebaliknya penghargaan terhadap anggota usia remaja 13-15 lebih kecil yaitu 80,1%. Berdasarkan kategori pelayanan skor tertinggi indikator penghargaan terhadap anggota berada pada kategori pelayanan pemuda yaitu sebesar 84,2% sedangkan kategori pelayanan remaja sebesar 82,2%. Berdasarkan kategori KPA skor tertinggi indikator penghargaan terhadap anggota berada pada KPA GBI Basileia yaitu sebesar 95,3% sedangkan skor terendah berada pada KPA GBI Visi Pemulihan yaitu sebesar 75%. Sedangkan KPA lainnya relatif sama yaitu skor antara 81-93%.

Data yang ada menunjukkan adanya kecenderungan indikator penghargaan terhadap anggota diungguli oleh mereka yang lebih dewasa baik dari kategori latar belakang usia, status pernikahan maupun kategori pelayanan. Kecenderungan ini sama dengan yang

terdapat pada dua indikator sebelumnya yaitu bahwa semakin tua seseorang semakin besar penghargaan yang diterimanya dalam organisasi KPA GBI, sebaliknya semakin muda usianya maka semakin rendah penghargaan terhadapnya. Kecenderungan yang sama ditunjukkan oleh kategori KPA bahwa semakin banyak anggota dalam satu KPA tidak menjamin tingginya tingkat penghargaan kepada anggota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya penghargaan terhadap anggota lebih dipengaruhi oleh faktor lainnya.

PENUTUP

Gaya Kepemimpinan Demokrasi pada Komisi Remaja dan Pemuda Gereja Bethel Indonesia Se-Kecamatan Baguala Kota Ambon menurut responden telah dilakukan dengan baik yaitu sebesar 81,5% dari yang diharapkan. Variabel gaya kepemimpinan demokrasi kemudian dijabarkan dalam indikator; Partisipasi Anggota, Kontrol Anggota, dan Penghargaan terhadap Anggota. Penilaian tertinggi menurut responden berada pada indikator Penghargaan terhadap Anggota yaitu sebesar 83,5% diikuti oleh indikator kontrol anggota sebesar 82,4%, sebaliknya penilaian terendah pada indikator Partisipasi Anggota yaitu sebesar 79,5%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut responden, anggota remaja dan pemuda GBI ikut mengontrol, mengevaluasi jalannya organisasi dan mendapatkan penghargaan namun kurang berpartisipasi dalam organisasi. Kurangnya partisipasi anggota sangat mungkin dikarenakan mereka tidak

dilibatkan dalam organisasi KPA GBI. Kenyataan ini sejalan dengan analisis kategori latar belakang yang menunjukkan bahwa hanya orang-orang tertentu yang dianggap lebih “dewasa” dari segi usia dan status pernikahan yang lebih dominan berpartisipasi dalam organisasi sebaliknya yang lebih muda tidak sepenuhnya dilibatkan. Selain itu kepemimpinan yang otonom di KPA GBI lokal memungkinkan penerapan gaya kepemimpinan demokrasi pada masing-masing KPA berbeda-beda namun perbedaannya tidak ditentukan oleh besar kecilnya gereja tersebut melainkan lebih disebabkan karena faktor lain.

Berdasarkan temuan penelitian ini, sangat diharapkan ada perbaikan dalam kepemimpinan organisasi remaja dan pemuda GBI khusus di kecamatan Baguala kota Ambon maupun di GBI secara umum. Aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah pada indikator partisipasi remaja dan pemuda dalam organisasi KPA GBI. Agar para pemimpin di tingkat gereja lokal melibatkan anggota remaja dan pemuda di lingkup pelayanan KPA GBI lokal dalam berbagai kegiatannya misalnya; dalam pengambilan keputusan, perencanaan program dan lain-lain. Menurut kami, mekanisme yang ada dalam Departemen Pemuda dan Anak (DPA) GBI dimulai dari tingkat pusat sampai ke daerah sebaiknya diterapkan juga di tingkat KPA GBI di gereja lokal. Agar semua anggota diperlakukan sama. Anggota yang lebih muda juga diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan untuk mengembangkan organisasi.

KEPUSTAKAAN

- Anon. 2010. *Laporan Ketua Badan Pekerja Daerah Maluku Gereja Bethel Indonesia Dalam Sidang Majelis Daerah II*.
- Beal, George M., Joe M. Bohlen, and J.Nei. Raudabaugh. 1972. *Leadership And Dynamic Group Action*. Iowa: The Iowa State University Press.
- Gatara, Said and Dzulkiah Said. 2007. *Sisiologi Politik, Konsep Dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartini Kartono. 2009. *Pemimpin Dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koontz, Harold, Cyril O'Donnell, and Heinz Weihrich. 1989. *Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munroe, Myles. 2002. *The Spirit Leadership*. Jakarta: Immanuel.
- Panuju, Redi. 2009. *Oposisi Demokrasi Dan Kemakmuran Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sasmoko, Eliezer. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Institut Theologia dan Keguruan Indonesia.
- Sirait, Saut. 2001. *Politik Kristen Di Indonesia, Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Warren, Rick. 2000. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Yayasan Penerit Gandum Mas.